

**Analisis Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Dalam
Menjadikan Kampung Madinah di Desa Temboro
(Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Putra Al-Fatah Temboro)**

Elok Hanifatur Rizqiyah
elokqusyairy@gmail.com

Isman Iskandar

Sri Widyastrri

M. Hizbullah

Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta

Abstract

This paper aims to analyze how the management of Islamic boarding school da'wah in making a Medina village in Temboro. Putra Al-Fatah Islamic Boarding School Temboro is a salaf Islamic boarding school that also has a *plus* in the field of da'wah. The Putra Al-Fatah Islamic Boarding School is located in the Temboro village area, Karas district, Magetan district. The da'wah of the students of the Putra Al-Fatah Islamic Boarding School provides changes to the village of Temboro, namely the people of the village of Temboro can practice religion and practice the sunnah of the Prophet Muhammad. So that the results of the da'wah make the atmosphere in the village like the atmosphere of Medina. And many are dubbed as Kampung Medina which is located in East Java. From this success, the authors are interested in knowing the management of da'wah carried out by students of the Al-Fatah Islamic Boarding School. The method used in this research is qualitative and the approach uses phenomenology. That is, the author tries to understand the meaning of an event and the interaction of people in certain situations. As well as data collection through observation, interviews and documentation. The results of the research from the analysis of da'wah management carried out by the Putra Al-Fatah Islamic Boarding School by applying the basic principles of management, namely making good planning, organizing, mobilizing to evaluating program implementation. has three stages. The formulation stage focuses on developing the vision and mission, establishing strengths, goals, and objectives. The second stage is the activity of carrying out da'wah activities, as well as conveying the message of da'wah that has been planned. The third stage is evaluation, namely an assessment of the results of da'wah, as well as reports on the performance of da'wah activities at the Putra Al-Fatah Islamic Boarding School.

Keywords: *Da'wah Management, Islamic Boarding School, Civil Society*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen dakwah pondok pesantren dalam menjadikan sebuah kampung madinah di Temboro. Pondok Pesantren Putra Al-Fatah Temboro merupakan lembaga pesantren salaf juga memiliki nilai *plus* di bidang dakwah. Pondok Pesantren Putra Al-Fatah berada di wilayah desa Temboro kecamatan Karas kabupaten Magetan. Dakwah para santri Pondok Pesantren Putra Al-Fatah memberikan perubahan-perubahan terhadap desa Temboro, yaitu masyarakat desa Temboro dapat mengamalkan agama serta mengamalkan sunnah Rasulullah saw. Sehingga hasil dakwah tersebut menjadikan suasana di desa tersebut seperti suasana Madinah. Dan ramai dijuluki sebagai Kampung Madinah yang berada di Jawa Timur. Dari keberhasilan tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui manajemen dakwah yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al-Fatah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dan pendekatannya menggunakan fenomenologi. Maksudnya, penulis berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan interaksi orang dalam situasi tertentu. Serta pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dari analisis manajemen dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Putra Al-Fatah dengan menerapkan prinsip dasar manajemen, yaitu membuat perencanaan yang baik, pengorganisasian, penggerakan hingga evaluasi pelaksanaan program. memiliki tiga tahapan. Tahapan perumusan terfokus untuk mengembangkan visi dan misi, menetapkan kekuatan, tujuan, dan sasaran. Tahapan kedua adalah kegiatan pelaksanaan dakwah keliling, serta menyampaikan pesan dakwah yang sudah terencana. Tahapan ketiga adalah evaluasi yaitu penilaian terhadap hasil dakwah, serta laporan kinerja kegiatan dakwah Pondok Pesantren Putra Al-Fatah.

Kata Kunci: *Manajemen Dakwah, Pondok Pesantren, Masyarakat Madani*

A. Pendahuluan

Masa *modern* memiliki tantangan dakwah yang begitu kompleks, dengan segala fenomena-fenomena baru umat manusia. Kemajuan sains tersebut harus diiringi dengan peningkatan manajemen yang baik agar lembaga-lembaga pendidikan Islam bermutu dan mampu berkompetitif di era modern ini. Dengan berbagai muatan dan modifikasi nya, lembaga-lembaga tersebut menjadi institusi andalan umat Islam dalam proses pembelajaran dan pendidikan Islam.¹ Hal ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan Islam dalam dunia Islam mampu bertahan dan menyesuaikan diri di tengah arus modernisasi pendidikan yang melanda sebagian besar dunia Islam. Jika Kompleksitas persoalan tersebut tidak hanya terbatas pada persoalan-persoalan individual, kelompok dan masalah psikis, namun juga menyangkut persoalan-persoalan sosial, mental, budaya, dan agama.²

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Sedangkan dakwah juga merupakan kewajiban bagi kaum muslim, baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Dakwah dirumuskan oleh para ahli dalam teks dan konteks yang bervariasi, mereka berpandangan secara berbeda karena mereka memandangnya dengan orientasi dan penekanan dakwah yang berbeda dalam pelaksanaan kegiatannya.³

Dakwah sangat efektif jika dilakukan secara individu namun akan lebih optimal jika dilakukan dengan berkelompok atau satu himpunan organisasi dakwah. Dengan berkelompok atau berorganisasi, penyampaian pesan dakwah akan tersebar lebih meluas kepada masyarakat dan akan optimal mencapai tujuan dakwah.⁴

¹ Sri Widyastris dan Isman Iskandar, "Analisis Manajemen Lembaga Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasiswi IIQ Jakarta", Darul Ilmi Jurnal Ilmu Kependidikan dan keislaman, vol. 08, no. 01 (2020), hal. 17

² Acep Arippudin, Mudhofir Abdullah, "Perbandingan Dakwah", (PT. Remaja Rosdakarya, : 2014), h. 54.

³ Isman Iskandar, "Prinsip Komunikasi Al-Qur'an Dalam Menghadapi Era Media Baru", *Jurnal Al-Fanar*, vol. 2, no. 1 (2019), hal. 55–74.

⁴ Siti Nuurul Laili, "Strategi Komunikasi Dakwah Kampung Al-Qur'an," Skripsi, (Ciputat: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019), t.d.

Tujuan dakwah harus sesuai dengan penentuan strategi sebagai target untuk mengimplementasikan program yang berkaitan dengan dakwah. Strategi secara bahasa adalah jalan yang terang.⁵ Dengan strategi, proses dakwah akan berlangsung dengan benar dan lebih efektif, seperti yang dilakukan Pesantren Putra Al-Fatah Temboro dalam membentuk perubahan karakter masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengamalkan amalan agama Islam secara sempurna.

Seperti yang penulis observasi, desa ini memiliki keunikan yaitu pada saat adzan berkumandang secara spontanitas masyarakat Temboro menutup toko-toko mereka dan langsung pergi ke masjid untuk melaksanakan solat berjamaah. Lima menit sebelum waktu solat tiba, sudah ada pengumuman bahwa waktu solat segera tiba dari petugas pasar apabila itu di pasar, sedangkan selain di pasar sudah ada petugasnya sendiri dan ini sudah terbentuk program dari masjid. Pembagian tugas untuk memerintahkan atau mengajak masyarakat untuk melaksanakan solat secara berjamaah.⁶

Bukan hanya itu saja, akan tetapi semua masyarakat Temboro menutup aurat. Anak kecil saja sudah menutup aurat, begitupun yang remaja maupun dewasa. Sebagian besar yang perempuan memakai jilbab dan becadar, meskipun sebagian kecil ada juga yang tidak menggunakan cadar hanya jilbab seperti pada umumnya. Juga laki-laki tak luput dari mereka menggunakan peci, meskipun dalam Islam aurat laki-laki mulai dari pusar hingga lutut, akan tetapi masyarakat Temboro sebagian besar sudah bisa dikatakan dapat mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah saw.

Dalam hal ini Pesantren Putra Al-Fatah Temboro yang menjadi peran utama dalam perubahan karakter juga amalan ibadah masyarakat Temboro. Pesantren yang berada di tengah masyarakat Temboro ini merupakan pesantren salaf juga memiliki nilai *plus* di bidang dakwah. Mulai didirikannya Pesantren Al-Fatah sudah mendapat dukungan yang besar dari masyarakat Temboro. Hingga pada suatu ketika desa Temboro kedatangan tamu yaitu rombongan jama'ah

⁵ Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni, *al-Madkhol ilâ 'ilm ad-Da'wah*, (Muassasah ar-Risalah, Beirut: 1995), cet. 3, h. 44.

⁶ Wawancara dengan Kepala Desa Temboro, Sabar, Temboro, 4 Maret 2020.

dakwah luar negeri, dari Pakistan menyebarkan dakwahnya di desa Temboro.

Kedatangan rombongan jama'ah dakwah Pakistan ini diterima hangat oleh pendiri Pondok Pesantren Al-Fatah yaitu KH. Mahmud Rahimahumullah. Tersentuh akan penyampaian dakwah dari jama'ah dakwah hingga timbul fikir yang sama yang dimiliki oleh KH. Mahmud Rahimahumullah melihat keadaan umat sekarang ini yang semakin hari semakin jauh meninggalkan amal agama, semangat memperjuangkan agama makin menipis dan rasa tanggung jawab pada agama semakin menghilang. Oleh karena itu Pesantren Al-Fatah Temboro membentuk visi dan misi "Menuju Generasi Islam Yang 'Alim, Berjiwa Da'i, Berakhlak Mulia Dan Taqwa," Dan Misinya Adalah, "Mengembalikan Manusia Untuk Semangat Dalam Amal Agama, Membentuk Manusia Punya Rasa Tanggung Jawab Pada Agama, Membentuk Manusia Siap Berjuang Untuk Menegakkan Agama Allah Ke Seluruh Alam, Dan Membentuk Manusia Berakhlak Mulia Sesuai Akhlaq Rasulullah Saw".⁷

Melihat dari latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas strategi dakwah yang digunakan oleh Pesantren Putra Al-Fatah Temboro dalam menyampaikan pemahaman terhadap masyarakat untuk mengamalkan agama juga mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah saw. Perlunya meneliti lebih dalam seperti apa perencanaan strategi yang diterapkan oleh Pesantren Putra Al-Fatah Temboro sehingga menjadikan masyarakat dapat beramal agama dan berakhlakul karimah.

B. Strategi dan Manajemen Dakwah

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan, dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus

⁷<http://infomasukpesantren.blogspot.com/2016/12/pondok-pesantren-al-fatah-temboro.html> diakses pada 6 September 2019, 20.00 WIB.

mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁸

Menurut Fred R. David dalam bukunya *Manajemen Konsep Strategik* mengatakan bahwa strategi dapat didefinisikan sebagai seni dan sains dalam memformulasi, mengimplementasi, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi dapat memperoleh tujuannya.⁹

Formulasi strategi mencakup pengembangan visi dan misi, mengidentifikasi kesempatan dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menciptakan tujuan jangka panjang, memulai strategi alternatif, dan memilih strategi khusus untuk dicapai. Karena tidak ada suatu organisasi yang memiliki sumber daya tidak terbatas, para penyusun strategi harus memutuskan alternatif strategi mana yang paling menguntungkan perusahaan.

Implementasi strategi memerlukan perumusan tujuan tahunan kebijakan yang memotivasi karyawan, dan pengalokasian sumber daya oleh perusahaan, sehingga strategi yang diformulasikan dapat dilakukan. Implementasi strategi mencakup pengembangan budaya suportif strategi, penciptaan struktur organisasi yang efektif, pengarahannya kembali usaha pemasaran, persiapan anggaran, pengembangan dan penggunaan sistem informasi, serta pengaitan kompensasi karyawan dengan kinerja organisasi. Implementasi sering disebut “tahap aksi” dari manajemen strategik.

Mengimplementasikan strategi artinya memobilisasi karyawan dan manajer untuk mengubah strategi yang diformulasikan ke dalam tindakan. Seringkali sebagai tahap yang paling sulit dalam manajemen strategik, implementasi membutuhkan disiplin, komitmen, dan pengorbanan personal. Keberhasilan implementasi strategi bergantung kepada kemampuan manajer untuk memotivasi karyawan yang lebih merupakan seni dibandingkan sains. Strategi yang diformulasikan, namun tidak diimplementasikan tidak memiliki tujuan yang berguna.

Evaluasi strategi adalah tahapan final dalam manajemen strategi. Manajer

⁸ Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Bandung: Rosdakarya, 2017), cet. 28. hal.32.

⁹ Fred R. David, *Manajemen Konsep Strategik: Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), hal.3.

harus mengetahui ketika strategi tertentu tidak bekerja dengan baik, evaluasi strategi adalah cara yang tepat untuk mengetahui informasi ini. Semua strategi merupakan subjek untuk modifikasi di masa yang akan datang karena faktor internal dan eksternal senantiasa berubah. Tiga aktivitas fundamental evaluasi strategi adalah meninjau faktor internal dan eksternal yang merupakan basis untuk strategi saat ini, mengukur kinerja, mengambil tindakan korektif. Evaluasi strategi dibutuhkan karena kesuksesan hari ini bukan jaminan kesuksesan besok.¹⁰

Dalam kegiatan komunikasi, dapat diartikan bahwa strategi sebagai perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang ditempuh, tetapi juga berisi taktik operasionalnya dan harus didukung dengan teori karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sangat diuji kebenarannya. Untuk strategi tersebut, segala sesuatu harus memperhatikan komponen komunikasi dalam teori Harold D.Lasswel, yaitu *who says in which channel to whom with what effect* (komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek).¹¹

Strategi pada hakikatnya adalah suatu perencanaan dan manajemen yang berisi kegiatan yang didesain untuk mencapai suatu tujuan.¹² Demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹³ Manajemen dalam arti yang lebih luas yaitu suatu pengaturan sistematis dan terukur yang membuat semua orang terikat dengan prinsip-prinsip dalam budaya organisasi serta orang-orang mampu merealisasikan nya dan merasa bertanggung jawab.¹⁴

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu *da 'a-yad i-*

¹⁰ Fred R. David, *Manajemen Konsep Strategik: Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing*, cet. 2, hal.4-5.

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hal.351.

¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal.349.

¹³ Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Bandung: Rosdakarya, 1997). hal.32.

¹⁴ Sri Widyastri Isman Iskandar, "Analisis Manajemen Lembaga Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", *An Naba Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2 (2020), hal. 23.

da'watan, yang artinya mengajak, menyeru, dan memanggil. Dengan demikian, dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam antara lain; memanggil dan menyeru, menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun yang negatif, suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.¹⁵

Dakwah secara terminologi para ahli berbeda-beda dalam memberikan pengertian tentang dakwah:

- a. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- b. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu, mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat
- c. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.¹⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah ajakan kepada manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah mereka dari berbuat keburukan sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya agar sejahtera hidupnya di dunia dan di akhirat.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang ada dalam kegiatan dakwah. Yaitu sebagai berikut:

a. Pendakwah

Pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah. Ia disebut juga *da'i*.

¹⁵ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal.6-7.

¹⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hal.2.

dalam ilmu komunikasi pendakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi kepada orang lain. Karena dakwah bisa melalui tulisan, lisan, perbuatan, maka penulis keislaman, penceramah Islam, muballigh, guru mengaji, pengelola panti asuhan Islam dan sejenisnya termasuk pendakwah. Pendakwah bisa bersifat individu ketika dakwah yang dilakukan secara perorangan dan bisa juga kelompok atau kelembagaan ketika dakwah digerakkan oleh suatu kelompok atau organisasi.¹⁷

b. Mitra Dakwah

Menurut Abu al-fath al-Bayanuni yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu dakwah, mengatakan bahwa mitra dakwah (*mad'û*) adalah siapapun yang menjadi sasaran dakwah. Berawal dengan mengelompokkan mitra dakwah sesuai dengan sudut keimanan sebelum membaca ciri-ciri psiko-sosiologisnya. Secara teologis, terkait mitra dakwah yaitu sejauh mana dakwah telah menjangkau mereka dan bagaimana klasifikasi keimanan mereka setelah menerima dakwah.¹⁸

c. Pesan dakwah

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah *message*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur bahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudhû' al-da'wah*. Istilah lebih tepat dibanding istilah materi dakwah yang diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi *mâddah al-da'wah*.¹⁹

d. Metode dakwah

Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'û sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah. Berbagai pendekatan dakwah baik *da'wah bi al-lisan*, *da'wah bi al-qalam* (dakwah melalui tulisan, media cetak), maupun *da'wah bi al-hal* (dakwah dengan amal nyata, keteladanan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai

¹⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal.186.

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal.227.

¹⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal.272.

dengan tuntutan modernitas. Demikian pula penggunaan metode dakwah dengan Hikmah, *Mau idzah al-Hasanah*, dan Mujadalah.

e. Media dakwah

Media dakwah merupakan unsur tambahan dalam kegiatan dakwah. Maksudnya, kegiatan dakwah dapat berlangsung meski tanpa media. Akan tetapi media selalu menjadi alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah.²⁰

Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai ke-Islaman membutuhkan apa yang dinamakan proses pengomunikasian. Menurut Osgood, yang dikutip oleh Wahidin Saputra dibukunya *Pengantar Ilmu Dakwah* mengatakan bahwa proses komunikasi ditinjau dari peranan manusia dalam hal memberikan interpretasi (penafsiran), terhadap lambang-lambang tertentu (pesan). Pesan yang disampaikan (*encode*) kepada komunikan (*mad'u*) untuk kemudian ditafsirkan untuk kemudian ditafsirkan dan selanjutnya disampaikan kembali kepada pihak komunikator, dalam bentuk pesan-pesan baik berupa *feedback* atau respon tertentu sebagai efek dari pesan yang dikomunikasikan.²¹

Dakwah dalam kerangka proses komunikasi inilah yang di dalam berbagai istilah Islam disebut sebagai *tabligh*, yang menjadi inti dari komunikasi dakwah. Makna *tabligh* adalah proses penyampaian pesan keagamaan secara keseluruhan, bukan semata-mata pengajian umum sebagaimana selama ini dipahami.²² Dakwah juga sangat menekankan agar umat Islam senantiasa berusaha mengajak manusia beriman dan menaati Allah swt., kemudian mencurahkan isi hatinya dalam segala aktivitas di dunia ini senantiasa dibarengi atas dasar ketundukan yang ikhlas.²³

Strategi dakwah adalah suatu cara atau tehnik menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Langkah-langkah tersebut disusun secara rapi, dengan perencanaan yang baik yaitu, memperjelas secara gamblang sasaran secara-sasaran ideal; merumuskan masalah pokok umat Islam; merumuskan isi

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal.345.

²¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal.226.

²² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal.227.

²³ Isman Iskandar, Baharuddin Ali, dan Mahmuddin Mahmuddin, "Manajemen Dakwah Ma'Had Al-Sunnah Kabupaten Sidrap", *Jurnal Diskursus Islam*, vol. 5, no. 1 (2017), hal. 43.

dakwah; menyusun paket-paket dakwah; evaluasi kegiatan dakwah.

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan,
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.²⁴

Karena itu strategi dakwah harus sesuai dengan kondisi masyarakat (*mad'u*) dalam konteks sosio kultural tertentu. Sebab dakwah Islam dilakukan dalam kerangka sosio kultural yang sudah sarat dengan nilai, pandangan hidup, dan sistem tertentu, bukan nilai budaya.²⁵

Menurut Asmuni Syukir strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa asas dakwah antara lain:

1) Asas Filosofis

Dalam strategi dakwah, asas filosofis ini mengkaji masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses maupun aktivitas dakwah.

2) Asas kemampuan dan keahlian *da'i*

Dalam strategi dakwah, kemampuan dan keahlian yang perlu diperhatikan adalah unsur perencana, pengelola, dan pelaksana, baik perorangan atau kelompok. Menurut Imam Al-Razi, melakukan dakwah harus dengan melihat persoalannya, bagaimana dan sejauh mana persoalan kemunkaran yang terjadi

²⁴ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2017), cet. 6, hal. 299-300.

²⁵ Miss Patimoh Yeemayor, "Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda", Skripsi, (Semarang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2015), t.d.

dimasyarakat.

3) Asas Sosiologis dan Psikologis

Asas sosiologis dalam penerapan strategi dakwah merupakan pembahasan masalah-masalah yang berkaitan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Sedangkan asas psikologi membahas sesuatu yang berkaitan dengan kejiwaan manusia. Hal ini disebabkan karena unsur da'I dan sasaran dakwah adalah manusia yang memiliki kejiwaan yang beraneka ragam.

4) Asas Efektif dan Efisiensi,

Menurut Emmerson, sebagaimana Soewarno Handayani, efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara in-put dan out-put, antara keuntungan dan biaya yang digunakan. Dalam strategi dakwah, pengkajian terhadap perbandingan pencapaian tujuan dengan rencana dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya dan pengkajian terhadap perbandingan antara sumber daya dan sumber dana yang tersedia.²⁶

3. Dasar Hukum Dakwah

Islam adalah agama dakwah. Artinya Islam adalah agama yang selalu mendorong semua pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Karena itu, dalam konteks di atas yaitu dalam surah Fussilat: 33,

تَدْعُونَ نَزُلًا قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Q.S. Fussilat [41]: 33)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an, ulama sepakat bahwa hukum dakwah secara umum adalah wajib, sedangkan yang menjadi perdebatan adalah apakah kewajiban itu dibebankan kepada individu muslim atau hanya dibebankan kepada

²⁶ *Musāwa*, Vol. 4 No. 1 April 2006.

kelompok orang saja dari keseluruhan. Perbedaan pendapat mengenai hukum berdakwah disebabkan cara pemahaman mereka terhadap dalil-dalil nakli, disamping kenyataan kondisi setiap muslim yang berbeda pengetahuan dan kemampuan. Ayat yang menjadi pokok pangkal pendapat itu adalah QS. Ali-Imran: 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُقَلِّدُونَ

Pada ayat tersebut terdapat tiga kewajiban yang dihadapi. Yang dua berpusat kepada yang satu. Yang satu ialah mengajak kepada kebaikan. Dan menimbulkan dua tugas. Pertama menyuruh berbuat ma'ruf dan kedua melarang berbuat munkar. Yang baik dua kata kerja yang disuruh oleh Allah kepada manusia yaitu berbuat ma'ruf dan mencegah yang munkar.²⁷

Menurut yang dikutip oleh Moh. Azis menyatakan bahwa arti *min* dalam surah Ali-Imran ayat 104 adalah berfungsi sebagai penjelas (*lil bayan*) bukan menunjukkan arti sebagian (*littab'id*), sebab Allah telah mewajibkan dakwah kepada umat Islam, sebagaimana firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan karena itu arti tepat untuk surah Ali-Imran ayat 104 di atas adalah hendaklah kamu semua menjadi umat yang selalu mengajak kepada kebaikan, memerintah yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.²⁸

Jadi, kata *min* mempunyai fungsi sebagai penjelas, yaitu dakwah adalah kewajiban dan tanggung jawab setiap muslim dan dikhususkan kepada kaum muslim saja.

Menurut M. Quraish Shihab, kata *minkum* pada surah ali-Imran ayat 104 menyatakan bahwa ada ulama yang memahami dalam artian sebagian dengan demikian perintah dakwah yang dipesankan oleh ayat itu tidak tertuju kepada

²⁷ Desi Syafriani, Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, FUDUNA, vol.1, no.1 Januari-Juni 2017.

²⁸ Muhammad Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 43.

setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini buat mereka mengandung dua macam perintah. Perintah pertama kepada seluruh umat Islam untuk membentuk dan menyiapkan suatu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah kepada kebaikan dan ma'ruf serta mencegah dari kemunkaran.

C. Profil Pondok Pesantren Putra Al-Fatah Temboro

Pondok Pesantren Putra Al-Fatah Temboro adalah lembaga pendidikan berbasis pesantren, yang berlokasi di desa Temboro kecamatan Karas kabupaten Magetan. Pondok Pesantren Putra Al-Fatah Temboro juga sama seperti pondok pesantren salaf lainnya. Dengan mempelajari kitab kuning atau kitab klasik, dan di sana juga ada program *tahfidz*.

Seperti yang diungkap oleh salah satu tokoh masyarakat di desa tersebut sekaligus alumni santri Pondok Pesantren Al-Fatah,

Dulu awalnya pondok ini seperti pondok ala salaf, seperti pondok Lirboyo. Kemudian yang diajari seperti pondok yang lain. Madzhab fiqihnya Syafi'i, tasawufnya Imam Ghazali, tauhidnya Asy'ari, hanya saja disempurnakan oleh adanya toriqoh suluk kerohanian, pendidikan ala dakwah pengiriman rombongan-rombongan (Jama'ah Tabligh).²⁹

Pondok pesantren Al-Fatah dalam proses pendiriannya melalui proses panjang yang disebut dengan periode perintis. Pada saat periode ini, didirikanlah sebuah masjid yang diberi nama Al-Fatah, tepatnya pada tanggal 1 Mei 1939. Sebelumnya sudah ada bangunan yang berupa langgar yang didirikan pada tahun 1930. Pada tahun 1953, KH. Shidiq membongkar rumahnya sebagai modal utama untuk membangun pondok pesantren, sehingga terjadilah pondok yang terdiri dari 12 lokal/kamar yang hanya cukup menampung 50 orang santri. Pelayanan pendidikan terhadap santri-santri praktis tidak mencukupi jika di tangani oleh Bapak Kyai sendiri, maka Bapak Kyai memerlukan bantuan santri seniornya

²⁹ Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Maulana Shiddiq, Temboro, 1 Maret 2020.

antara lain: H.Mahmud, H. Abu Bakar, Junaidi, dll.³⁰

KH. Shidiq mencita-citakan salah seorang putra sulungnya yang bernama Mahmud agar kelak menjadi Kyai, maka pada tahun 1949, Mahmud diutus untuk belajar mengaji di pondok pesantren Sobontoro, kemudian di Bacem Madiun, Termas Pacitan, yang terakhir di Tebu Ireng Jombang, setelah itu disuruh pulang oleh ayahnya untuk membantu mengajar dan sekaligus dididik sebagai calon Kyai pengganti ayahnya. Pada tahun 1956 Kyai Shidiq Wafat dalam usia kurang lebih 62 Th dan perjuangannya diteruskan oleh putranya yaitu KH. Mahmud. Sepeninggalnya KH. Shidiq, KH. Mahmud semakin berat bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat dibidang mental spiritual, kemudian KH. Mahmud segera merencanakan suatu program kerja jangka pendek dan jangka panjang.

Program jangka pendek yang beliau lakukan adalah ingin membina seluruh santri-santri sebagai kader-kader utama yang sanggup bekerja dan beramal untuk menambah sistem pendidikan selain sorogan. Kemudian dibentuklah Pengurus Pondok Pesantren diantaranya:

1. Bapak.H.Abu Bakar sebagai Ketua,
2. Bapak.Mukhtar sebagai Sekretaris,
3. Bapak.Junaidi sebagai Bendahara dan seterusnya.

Sedangkan untuk program panjang yang beliau lakukan ingin mendirikan bebrapa lembaga pendidikan dan lembaga pendidikan tersebut saat ini seperti mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Diniyah Miftahut Tholibin, Madrasah Wajib Belajar dan Madrasah-Madrasah lainnya yang telah dicita-citakan sejak tahun 1956.³¹

Sejak kepemimpinan beliau KH. Mahmud tidak hanya mengembangkan sistem pendidikan saja, akan tetapi berlanjut pada pengembangan pembangunan, guna untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan mengajar. Yang mana ini diberi

³⁰ <http://www.hujroh.com/index.php/topic,1476.0/pagetitle,profil-pondok-pesantren-al-fatah-temboro-magetan-jawa-timur.html> diakses pada tanggal 19 Mei 2020 pukul 10.26 WIB.

³¹ <http://www.hujroh.com/index.php/topic,1476.0/pagetitle,profil-pondok-pesantren-al-fatah-temboro-magetan-jawa-timur.html> diakses pada tanggal 19 Mei 2020 pukul 10.26 WIB.

istilah periode pembangunan. Dalam Periode Pembangunan ini usaha yang dilaksanakan antara lain;

1. Mendirikan Gedung Madrasah,
2. Menambah Gedung Pondok,
3. Membuka Madrasah Tsanawiyah,
4. Membuka PGA dan Penegriannya,
5. Perluasan Masjid Al-Fatah,
6. Membangun Gedung Aula dan gedung tingkat dua,
7. Mendirikan Pondok Putri,
8. Al-Fatah mulai berbadan hukum,
9. Mendirikan SMA dan SMP AL-Fatah,
10. Mendirikan MTs dan MA AL-Fatah,
11. Tahfidhul Qur'an dan,
12. Usaha Perluasan Da'wah Islamiah, dan fikir Umat.³²

Setelah KH. Mahmud Kholid Umar wafat pada tahun 1996, digantikan oleh putranya yaitu Kyai Uzairon Thofur Abdillah. Ketika masyarakat mengerti pentingnya pelajaran agama. Kemudian sempat ada masalah, ketika pondok pesantren mulai mengadopsi usaha dakwah dari India, karena ketika dilihat kerusakan umat semakin memasyarakat maka pesantren ini melihat kebaikan yang ada dalam *Jama'ah Tabligh*. Setelah mengambil usaha ini, orang-orang yang tidak sepakat dengan usaha ini, mulai memindahkan anaknya dari pondok pesantren Al-Fatah ke pondok pesantren yang lain, dalam hal ini santri mulai merosot dari jumlahnya. Yang awalnya banyak menjadi sedikit sebab banyak yang pindah, namun dari barokah usaha dakwah ini, maka sudah mulai banyak lagi, malah mencapai 40.000 dan memiliki pondok cabang sebanyak 150 cabang. Ponpes selama awal berdirinya hingga saat ini selalu memberi sedekah makanan kepada para warga temboro, yang mana diberikan pada malam minggu. Bukan hanya itu, pondok pesantren Al-Fatah juga membuat bendungan air, agar air dapat dicapai

³² <http://www.hujroh.com/index.php/topic,1476.0/pagetitle,profil-pondok-pesantren-al-fatah-temboro-magetan-jawa-timur.html> diakses pada tanggal 19 Mei 2020 pukul 10.26 WIB.

oleh masyarakat temboro. Yang awalnya memang air susah didapat oleh masyarakat sekitar. Sehingga dengan demikian adanya hubungan yang erat antara pondok pesantren dan masyarakat bukan hanya dikenal dari pesantrennya saja.³³

Adapun Visi dan misi Pondok Pesantren Putra Al-Fatah Temboro yaitu:

Visi: menuju generasi Islam yang 'alim, berjiwa da'I, berakhlak mulia dan takwa
Misi:

- Program pembelajaran yang mengintegrasikan kurikulum Diknas/Kemenag dengan Kurikulum Diniyah,
- Pengembangan konsep madrasah berasrama dengan sarana dan prasarana pendukung yang memadai,
- Manajemen pengelolaan madrasah khas Pondok Pesantren Salaf
- Program ekstrakurikuler yang mengedepankan terbentuknya sifat da'I dan akhlak mulia.³⁴

Kampung Madinah Dan Pondok Pesantren

Kampung Madinah adalah julukan yang diberikan kepada desa Temboro yang berada di kecamatan Karas kabupaten Magetan Jawa Timur. Dijuluki sebagai kampung Madinah karena masyarakatnya mirip dengan kebiasaan warga Kota Madinah. Mulai dari segi busana, menutup aurat dengan sempurna laki-laki maupun wanita, tua maupun muda, dewasa, remaja juga anak-anak. Selain itu juga, ada keunikan di desa ini. Yaitu desa ini akan sepi ketika adzan dikumandangkan, dan orang-orang spontanitas untuk pergi ke masjid untuk melakukan shalat berjama'ah.

Perubahan desa ini dimulai pada saat diterimanya dakwah luar negeri yaitu Pakistan. Yang dikenalnya dengan *Jama'ah Tabligh*. Adanya *Jama'ah* Pakistan ini, diterima hangat oleh pendiri Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro KH. Mahmud Kholid Umar. Seiring berjalannya waktu, melihat banyak manfaat dari mengamalkan dakwah model *Jama'ah Tabligh* ini, maka oleh pendiri Pondok

³³ Wawancara dengan Ustadz Ponpes Al-Fatah, Ihsanul Aulia, Temboro, 29 Februari 2020.

³⁴ Brosur penerimaan peserta didik baru Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Tahun pelajaran 2019-2020.

Pesantren Al-Fatah menerapkannya kepada para santri, yang tersebut akhirnya pondok membuat jamaah dakwah juga dikirim ke masjid-masjid, merayu masyarakat untuk memakmurkan masjid untuk menghidupkan lagi amalan masjid bahkan sampai amal rumah hidup, amal pasar hidup, mulai dari belajar agamanya, dzikir ibadahnya, khidmat kepada umat, kasih sayang pada umat meningkat.³⁵

Jadi perubahan desa Temboro ini, disebabkan oleh peran Pesantren yang awalnya menerima dakwah dengan model Jama'ah Tabligh, kemudian diterapkan di Pondok Pesantren serta disebarkan amalan tersebut ke masyarakat desa Temboro.

Model jama'ah tabligh yang mula-mula diterapkan oleh Pondok Pesantren tidak langsung diterima oleh masyarakat. Masyarakat masih bingung dengan adanya model jamaah seperti ini. Akan tetapi, hubungan pondok pesantren yang memang dekat dengan masyarakat, menjadikan masyarakat lambat laun menerima dakwah model *Jama'ah Tabligh* ini.

Para santri menjadi peran utama dalam menyebarkan dakwah ini. Dengan cara berkeliling kerumah-rumah, mengajak ke masjid untuk shalat berjamaah, dan di masjidpun diajarkan bagaimana mengamalkan agama secara sempurna, mulai dari ibadah seperti mencari ilmu, dan keutamaan-keutamaan bagi orang yang mencari ilmu. Banyak memberikan informasi atau pesan-pesan yang mengandung kabar gembira atau disebut dengan *tabsyir*.

Dengan adanya ajakan itulah, masyarakat mulai terbiasa dengan pergi ke masjid bila sudah tiba waktu shalat. Ketika adzan para pedagang-pun membereskan dagangannya untuk cepat-cepat pergi ke masjid. Sedikit-demi sedikit dengan kebiasaan inilah, ketika ada orang baru yang masuk ke desa ini, mulai mengikuti kebiasaan tersebut. Dari sinilah desa ini mulai dikenal dengan desa yang mirip dengan aktivitas orang-orang di Madinah.

³⁵ Wawancara dengan Kepala Desa Temboro, Sabar, Temboro, 4 Maret 2020

D. Analisis Manajemen Dakwah

Pada tahapan perumusan yang dilakukan adalah pengembangan visi dan misi, mengidentifikasi kesempatan dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menciptakan tujuan jangka panjang, memulai strategi alternatif, dan memilih strategi khusus untuk dicapai. Perumusan strategi dakwah Pondok Pesantren Putra Al-Fatah yaitu mengembangkan visi dan misi. Visi dan misi merupakan tahap awal dalam merumuskan strategi dakwah.

Visi Pondok Pesantren Putra Al-Fatah adalah menuju generasi Islam yang *'alim*, berjiwa *da'i*, berakhlak mulia dan takwa. Dalam mengembangkan visi tersebut pondok pesantren Al-Fatah membekali para santri dengan ilmu agama. Seperti yang disebutkan oleh salah satu ustadz pondok pesantren Al-Fatah, bahwa di pesantren memiliki 4 program untuk menunjang ilmu agama para santri, yaitu:

1. Program diniyah khusus; seseorang yang masuk program ini maka dia digembleng mempelajari pelajaran-pelajaran agama yang berupa kitab-kitab kuning, kitab-kitab klasik, oleh para ulama salaf seperti Imam Nawawi, Imam Rofi'i, kitabnya yang berupa *I'ânatul at-Thâlibîn*, Alfiyah Suyuti, dan Alfiyah Imam Ibnu Malik. Merupakan program utama bagi para santri yang ingin belajar di pondok pesantren, dan wajib belajar 8 tahun. Meskipun masuknya ketika lulus SMP, SMA, SD, kuliah hingga orang kerja.
2. Program diniyah dan *tahfîdz*; beralokasi di pondok pusat. Ketika pagi hari santri diperintahkan untuk menghafalkan Al-Qur'an, yaitu *sabaq* (menambah hafalan), *sabqî* (mengulang hafalan baru), dan *manzîl* (mengulang hafalan yang telah lama). Caranya ketika pagi mulai dari jam 06.30-09.30 santri diberi kesempatan untuk mempersiapkan hafalan baru sekalian setoran, kemudian sabqinya sekalian ketika antara jam 07.30-09.30 tersebut, adapun *manzîl*-nya bisa dilakukan ketika malam hari setelah maghrib, untuk diniyahnya di pondok pusat ini diniyahnya dilakukan selepas duhur mulai jam 1 sampai jam 4, kemudian malamnya untuk *muthala'ah*, *muraja'ah* dan *taqror* pelajaran yang sudah dipelajari waktu siang tadi.

3. Program diniyah ditambah dengan program formal; yang biasa dikenal seperti MTs, Aliyah, dan ini wajib delapan tahun, dengan tambahan kelas Dauroh 1 dan Dauroh 2. Kelas ini membahas tentang hadis, Kutubus Sittah, Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Nasa'i, Imam Abu Daud, Imam Ibnu Majah, Dan Imam Tirmidzi.
4. Program formal ini paginya diniyah, belajar kitab-kitab kuning, kemudian ketika siang hari akan mempelajari pelajaran umum seperti Matematika, Sosiologi, Fisika, Bahasa Indonesia dll.

Selain dari program-program di atas, ada program yang lebih mengkhususkan kepada persiapan berdakwah. Dikarenakan kegiatan dakwah Al-Fatah ini mengasumsi dari metode dakwah *jama'ah tabligh*.

Pondok pesantren mulai mengadopsi usaha dakwah dari India, karena ketika dilihat kerusakan umat semakin memasyarakat maka pesantren ini melihat kebaikan yang ada dalam *jama'ah tabligh*.³⁶

Jadi, mulai dari segi perencanaannya tidak jauh berbeda dengan perencanaan yang dilakukan oleh *jama'ah tabligh*. Sistem perencanaan dimulai dari:

- a. Musyawarah

Musyawarah dilakukan untuk menanyakan kesiapan santri dalam keikutsertaan keanggotaan *jama'ah* dakwah. Sedangkan pelaksanaan dakwah ini ketika santri dalam keadaan libur. Sehingga tidak mengganggu pada aktivitas belajar santri. Dakwah para santri, untuk para santri diatur segi pengeluarannya, karena santri itu fokusnya belajar, keilmuan, jadi waktu dakwahnya itu diwaktu-waktu cuti, selain cuti tidak untuk berdakwah akan tetapi tetap fokus dalam keilmuan.³⁷

- b. Seleksi santri

Pemilihan santri yang layak untuk ikut serta dalam kegiatan dakwah, diutamakan bagi mereka yang baligh dan dewasa. Juga diatur dalam setiap kelompok jamaahnya. Seperti dalam satu jamaah ada yang alim dalam keilmuan

³⁶ Wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Al-Fatah, Ihsanul Aulia, Temboro, 29 Februari 2020.

³⁷ Wawancara dengan tokoh masyarakat, Maulana Shiddiq, Temboro, 1 Maret 2020.

dan yang hafidz.

Jadi dalam jamaah dakwah ini, ada komposisinya juga diatur, bukan hanya orang kampung saja, akan tetapi ada juga ada santri, alim dalam keilmuan, dan hafidz juga ada di dalamnya.³⁸

Setelah dibagi dan dikumpulkan menjadi beberapa *jama'ah*, dari beberapa *jama'ah* ada yang ditunjuk menjadi amir atau pimpinan *jama'ah* fungsinya sebagai koordinator saat berlangsungnya kegiatan dakwah.

c. Motivasi

Motivasi disini diistilahkan dengan bayan hidayah. Bayan hidayah adalah suatu pembekalan bagi mereka yang untuk *khuruj* atau jumlah. Bayan ini berisi tentang nasihat-nasihat apa yang harus dilakukan setelah sampai ditempat tujuan, nasihat tentang bagaimana pentingnya usaha dakwah. Dalam memotivasi santri agar bersemngat dalam berdakwah, para ustadz akan membacakan taklim. Yaitu membacakan kisah para sahabat, perjuangan sahabat Rasulullah saw. dalam berdakwah, biografi orang-orang yang yang semangat dalam melakukan dakwah.

Membacakan taklim, maksudnya membaca kisah-kisah para sahabat, sehingga menjadikan semangat untuk berdakwah sebab ketika sudah membaca biografi orang-orang yang semangat dakwah. Akan bersemangat dalam berdakwah.³⁹

Selain memotivasi santri agar semangat berdakwah, para guru dan ustadz juga mengingatkan para santri untuk tetap mengamalkan aktivitas ibadah yang sudah diistiqomahkan di pondok. Hanya saja tempatnya yang berbeda, yakni tidak berada di dalam lingkup pesantren.

Para santri akan diingatkan untuk tetap melaksanakan amalan yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren. Seperti, tilawah Al-Qur'an, dzikir pagi petang, membaca *ayâtul khirzi*, dan amalan lainnya yang sudah istiqomah dilakukan di

³⁸ Wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Al-Fatah, Ihsanul Aulia, Temboro, 29 Februari 2020.

³⁹ Wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Al-Fatah, Ihsanul Aulia, Temboro, 29 Februari 2020.

Pondok Pesantren.⁴⁰

d. Materi dasar dakwah

Para santri juga dibekali materi-materi dakwah untuk disampaikan kepada sasaran dakwahnya atau *mad'u*. Seperti materi dasar yang diungkap oleh salah satu tokoh masyarakat desa Temboro sekaligus alumni santri Pondok Pesantren Al-Fatah. Beliau mengatakan bahwa materi dasar dakwah tersebut adalah enam perkara atau yang sering disebut sebagai *mudzakah* enam sifat sahabat. Beliau menyebutkan enam perkara sebagai berikut, Ketauhidan, shalat, *ilmu ma'a dzikir*, *ikramul muslimin* (memuliakan orang muslim), *tashihun niat* (mengikhlaskan niat), *da'wah wa at-tabligh*.⁴¹

Para santri akan diberi materi-materi dasar dakwah seperti enam perkara mengenai: Ketauhidan, shalat, ilmu ma'a dzikir, ikramul muslimin (memuliakan orang muslim), *tashihun niat* (mengikhlaskan niat), *da'wah wa at-tabligh*. Ketika enam perkara ini sudah dikemas kalau disampaikan tidak akan ada khilaf. Enam perkara ini ilham yang didapatkan oleh Syekh Maulana Ilyas *rahimahumullah*. Yang risau melihat keadaan umat, Islam tapi amalannya merosot, dari kerisauan itu beliau mimpi ketemu Rasulullah, dan distinbat dari Qur'an dan Hadis dari kehidupan para sahabat, jadi materi itu adalah materi yang dilakukan oleh para sahabat dulu, dilihat dari para sahabat tentang tauhidnya, seperti menjaga shalat, akhlak, ikram dengan kawannya, semua ini dalam kehidupan para sahabat maka dari istinbat para ulama menjadikan tahapan untuk berdakwah, banyaknya Islam sekarang itu dijadikan *ikhtilaf*, seperti Islam Jakarta dengan Temboro tidak jadi satu.⁴²

Dan selanjutnya adalah mengidentifikasi kesempatan dan ancaman dari luar. Pondok pesantren memang strategis sekali dengan perkampungan. Sehingga Kyai dan para santri memiliki kesempatan untuk melakukan pendekatan, menjalin hubungan dengan para warga desa Temboro.

⁴⁰ Wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Al-Fatah, Ihsanul Aulia, Temboro, 29 Februari 2020.

⁴¹ Wawancara dengan tokoh masyarakat, Maulana Shiddiq, Temboro, 1 Maret 2020.

⁴² Wawancara dengan tokoh masyarakat, Maulana Shiddiq, Temboro, 1 Maret 2020.

Sejak awal berdirinya Pondok pesantren putra Al-Fatah selalu memberi sedekah makanan kepada para warga Temboro hingga saat ini, sedekah tersebut diberikan pada malam Minggu. Bukan hanya itu, pondok pesantren juga memiliki peran dalam membuat bendungan air, agar air dapat dijangkau oleh masyarakat desa Temboro. Yang memang awalnya air susah didapat oleh masyarakat sekitar. Inilah yang menjadikan kedekatan pesantren dan masyarakat sangat erat.⁴³

Menetapkan kekuatan internal dengan mencetak para *da'i* dengan cara menyeleksi santri, dan dibekali dengan ilmu agama dan amalan dzikir dari pondok pesantren.

Menentukan tujuan jangka panjang. Tujuan dari pondok pesantren sendiri adalah menyebarkan pesan-pesan agama untuk umat serta mengajak umat mengamalkan agama secara kaffah/sem sempurna. Seperti dalam melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya, menutup aurat secara sempurna, dan mengamalkan muamalah dan muasyarah sesuai dengan ajaran agama.

Tujuan dalam dakwah ponpes adalah membentuk masyarakat mengamalkan agama secara sempurna, dengan penyampaian *tabasyir* baik segi *mu'amalah* agama banyak sekarang orang Islam *mu'asyaroh* masih kurang, dengan orang, suami istri, ulama, belum sesuai target, tujuan dakwah ini kesitu yaitu akhlak, banyak orang Islam yang akhlaknya belum bagus, *udkhulû fi al-silmi kâffah*.⁴⁴

Menentukan sasaran yang tepat. Pondok pesantren Al-Fatah menjadikan sasaran dakwah kepada masyarakat yang terdekat terlebih dahulu, sebelum mereka disebarkan ke daerah-daerah yang jauh.

Selain perumusan strategi menurut pendapat Fred R. David, ada beberapa asas strategi yang harus diperhatikan, menurut Asmuni Syukir yaitu asas filosofi, asas kemampuan dan keahlian seorang *da'i*, asas sosiologi, asas psikologi dan asas efektivitas dan efisiensi.

Asas filosofis membicarakan tentang tujuan yang ingin dicapai oleh

⁴³ Wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Al-Fatah, Ihsanul Aulia, Temboro, 29 Februari 2020.

⁴⁴ Wawancara dengan tokoh masyarakat, Maulana Shiddiq, Temboro, 1 Maret 2020.

Pondok Pesantren Al-Fatah dari kegiatan dakwahnya. Yaitu ingin mencetak para santri sebagai generasi *da'i* yang ber-*akhlâqul karîmah*. Yaitu dengan cara membekali berbagai ilmu agama, dan ilmu tentang dakwah serta mengamalkan ilmunya dimasyarakat dengan aksi nyata. Begitupun dengan tujuan dari dakwahnya sendiri yang dilakukan oleh para santri terhadap desa Temboro adalah bertujuan untuk menjadikan masyarakat Temboro masyarakat yang nantinya dapat mengamalkan agama secara sempurna.⁴⁵

Asas kemampuan dan keahlian membahas tentang profesionalitas seorang da'i atau pelaku dakwah. Sesuai yang telah diteliti dan diamati dari hasil wawancara juga fenomena kegiatan dakwah oleh para santri Pondok Pesantren Al-Fatah yang didirikan oleh Almarhum KH. Mahmud Rahimahumullah yaitu dengan mengasumsi model dakwah yang dilakukan oleh *Jama'ah Tabligh*. Menyampaikan dakwah dengan cara ikromul muslimin, dengan hikmah dan kasih sayang. Beliau juga adalah ahli thoriqoh juga alim dalam keilmuan agamanya. Dapat dibuktikan dengan banyaknya beliau berguru kepada para ulama-ulama salaf terkemuka seperti berguru kepada KH. Hasyim Asy-'ari Tebuireng, KH. Ma'shum Termas-Pacitan juga berguru kepada Syaikhona Kholil Al Bangkalani.⁴⁶ Dan beliau juga pernah menjabat sebagai ketua Syuriah NU ditahun 1980-1984.⁴⁷ Oleh karena itu tidak dapat diragukan lagi dari segi keilmuan juga kealimannya dari pendiri Pondok Pesantren Al-Fatah ini.

Asas sosiologis membahas tentang situasi dan kondisi sasaran dakwah yaitu *mad'u*. membahas tentang berbagai masalah yang ada di desa Temboro. Awalnya sebelum adanya program dakwah, kondisi desa Temboro layaknya desa-desa yang lain. Desa Temboro ini adalah desa dengan berpenghasilan dari hasil pertanian. Juga masyarakatnya masih sangat primitif. Dari segi adat dan kebiasaannya saja seperti, tidak ada orang menutup aurat, tidak ada mayarakat

⁴⁵ Wawancara dengan tokoh masyarakat, Maulana Shiddiq, Temboro, 1 Maret 2020.

⁴⁶ Wawancara dengan perwakilan kepala sekolah Pondok Pesantren Al-Fatah, Abdullah Jabalkat, Temboro, 29 Februari 2020.

⁴⁷ Fadhol Muhammad Luthfi Alwi, "Peran Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Bisnis Di Kampung Madinah Desa Temboro Kec. Karas Kab. Magetan Analisis Etika Bisnis Islam", Tesis, (Surabaya: Universitas Negeri Islam Sunan Ampel, 2019), t.d.

yang hafal Qur'an, menjemur pakaian dalam masih di depan rumah, mandi pun pada saat itu masih di kolam depan rumah mereka.⁴⁸

Karena masih banyak dari kalangan mereka yang kurang akan ilmu agamanya. Sehingga menjadikan masyarakat desa Temboro ini cenderung untuk mengikuti ajaran orang yang alim yang berada di desa tersebut.⁴⁹

Dengan berdirinya pesantren Al-Fatah dan seorang kyai Mahmud memiliki keahlian dalam keilmuannya, juga terkenal sangat ramah dengan masyarakat desa Temboro menjadikan kesempatan untuk merubah kebiasaan-kebiasan buruk yang ada di desa Temboro.

Asas psikologis adalah yang berkaitan dengan kejiwaan manusia. Menurut analisis peneliti, asas psikologi sangat penting dalam hal kegiatan dakwah. Nantinya akan menjadikan pelaku dakwah atau *da'i* dapat menyampaikan pesan dakwah dengan mudah kepada sasaran dakwahnya atau *mad'u*. Seperti fenomena yang dilihat oleh peneliti bahwa masyarakat desa Temboro adalah masyarakat yang cenderung mengikuti orang yang paling tinggi ilmunya. Kepercayaan yang tinggi terhadap seorang kyai yang alim.

Karena latar belakang seseorang, pendidikan seseorang, dan suasana yang membentuk seseorang sangat mempengaruhi kepada pemahaman.⁵⁰

Karakteristik masyarakat Temboro adalah suka jika diberi hadiah, diberi bantuan seperti halnya budaya desa yang dikenal dengan kebersamaannya juga kekompakannya. Dengan demikian pendiri Pondok Pesantren Al-Fatah KH. Mahmud selalu menyuruh santrinya untuk memberikan makanan disetiap hari Minggu, juga sembako kepada masyarakat desa Temboro secara terus-menerus.

Asas efektivitas dan efisiensi adalah menyeimbangkan antara biaya, waktu, dan tenaga yang dikeluarkan untuk mencapai hasilnya. Dalam hal ini biaya operasional Pondok Pesantren berbeda dengan biaya yang digunakan untuk perjalanan dakwah. Disebabkan mereka dianjurkan untuk memiliki target sendiri

⁴⁸ Wawancara dengan tokoh masyarakat, Maulana Shiddiq, Temboro, 1 Maret 2020.

⁴⁹ Wawancara dengan Kepala Desa Temboro, Sabar, Temboro, 4 Maret 2020.

⁵⁰ Wawancara dengan perwakilan kepala sekolah Pondok Pesantren Al-Fatah, Abdullah Jabalkat, Temboro, 29 Februari 2020.

atas keuangan mereka dalam kegiatan dakwah ini. Karena ini hanya dalam lingkup satu desa, untuk biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak. Intinya dalam kegiatan dakwah ini, para santri menggunakan hartanya sendiri tidak dibiayai dari uang operasional pesantren.

Tidak ada paksaan untuk mengikuti dakwah, para guru akan menanyakan tentang kesiapan yang akan berdakwah, dengan ketentuan menyiapkan harta mereka sendiri.⁵¹

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian yang sudah peneliti ditemukan, maka peneliti mengambil sebuah kesimpulan dari strategi dakwah Pondok Pesantren Putra Al-Fatah menjadikan Kampung Madinah di desa Temboro, Manajemen perencanaan dakwah Pondok Pesantren Putra Al-Fatah.

Dalam mengembangkan visi dan misi Pondok Pesantren Putra Al-Fatah, dibuat beberapa program, musyawarah, seleksi santri, motivasi, dan pembekalan materi dasar dakwah.

Manajemen pelaksanaan dakwah Pondok Pesantren Putra Al-Fatah yaitu meminta izin kepada kepala desa untuk menempati atau *I'tikaf* di masjid yang ada di di desa tersebut. Tujuan *I'tikaf* di masjid adalah sebagai tempat para santri berkumpul dan memusyawarahkan program-program dakwah yang hendak disampaikan kepada masyarakat.

Silaturahmi atau bisa dikenal dengan sebutan jaulah. Kegiatan ini adalah tahapan para santri dalam berinteraksi dengan sasaran dakwahnya atau *mad'u* secara *face to face*. Dan mulai mengajak masyarakat untuk secara bersama-sama menghadiri masjid yang sudah dibuat program amalan-amalan agama.

Evaluasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren memiliki beberapa tahap dalam melakukan evaluasi, yaitu: Faktor penghambat *internal* dalam dakwah Pondok Pesantren Al-Fatah adalah ketika pertama kali mengasumsi program kerja dakwah seperti *jama'ah tabligh*, para wali santri tidak sepatutnya sehingga

⁵¹ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Al-Fatah, Muhammad Ridho Al-Idrus, Temboro, 29 Februari 2020.

memulangkan anak mereka. Disebabkan merasa aneh dengan program yang masih dirasa asing. Sehingga, kekurangan kader santri untuk menjadi kader *da'i* dalam menyiarkan dakwah.

Begitu juga dengan dengan penghambat secara *eksternal*, yaitu warga Temboro yang juga merasa asing dengan ajakan secara berkeliling, menghampiri rumah satu ke rumah yang lain, merasa aneh karena bukan seperti biasanya. Sebagian warga Temboro sedikit demi sedikit meninggalkan desa Temboro.

Faktor pendukung *internal* adalah mereka dalam melakukan dakwah hanya semata-mata karena ingin mendapat ridho dari Allah swt. Sedangkan faktor pendukung *eksternal* nya adalah masyarakat sering memberikan bantuan kepada para santri, dari segi makanan ketika mereka dalam melaksanakan kegiatan dakwah di desa. Dan turut mengikuti amalan-amalan yang menjadi amalan para santri, yakni amalan agama. Sehingga dari hasil dakwah para santri kepada masyarakat menjadikan masyarakat istiqomah dalam melakukan amalan agama. Sehingga suasana di desa Temboro seperti suasana Kampung Madinah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Ahmad Assirbuny, *Kupas Tuntas 1 Jama'ah Tabligh*, Cirebon: Pustaka Nabawi, 2015.
- Al-Wa'iy, Taufik, *Dakwah Ke Jalan Allah*, Jakarta: Robbani Press, 2010.
- Aripudin, Acep dan Mudhofir Abdullah, *Perbandingan Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Asep Muhyiddin dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Aziz, Mohammad Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Dawam, Ainurrofiq, *Islam dan Pluralisme Masyarakat: Strategi Dakwah Di Tengah-tengah Masyarakat Plural*, Tangerang Selatan: Falasia Pustaka, 2009.
- Dewi Saidah. *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fiske, John, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi ketiga*. Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2016.
- Fred R. David, *Manajemen Konsep Strategik: Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing*, Jakarta: Salemba, 2017.
- Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren*, Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Kencana. 2017.
- Ibrahim, Ibnu, *Dakwah*, Jakarta: Republika Penerbit. 2011.
- Iskandar, Isman dan Ali, Baharuddin, dan Mahmuddin Mahmuddin, "Manajemen Dakwah Ma'Had Al-Sunnah Kabupaten Sidrap", *Jurnal Diskursus Islam*, vol. 5, no. 1 (2017)
- Iskandar, Isman "Prinsip Komunikasi Al-Qur'an Dalam Menghadapi Era Media Baru". *Jurnal Al-Fanar*, vol. 2, no. 1 (2019)
- Mahmud, Ahmad, *Dakwah Islam; Kajian Kritis Terhadap Metode Dakwah Rasulullah*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2013.

- Morissan, *Psikologi Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni, *al-Madkhol ilâ 'ilm ad-Da'wah*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1995.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah Cetakan I* Jakarta:Kencana. 2006.
- Munir,Samsul, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah. 2009.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Omar, Toha Yahya, *Islam Dan Dakwah*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004.
- Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung: Rosdakarya. 1997.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers,2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suhandang, Kustadi, *Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*, Bandung: Rosda, 2014.
- Sulaiman, In'am. *Masa depan Pesantren*. Malang: Madani, 2010.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Syukir,Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983.
- Thullab, Ba'duth, *Mudzakarah Enam Sifat Sahabat*, Pustaka Al-Barokah: Temboro, 2018.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Widyastri, Sri & Iskandar, Isman "Analisis Manajemen Lembaga Tahfidzh dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Mahasiswi IIQ Jakarta", Darul Ilmi Jurnal Ilmu Kependidikan dan keislaman, vol. 08, no. 01 (2020)

Widyastri, Sri & Iskandar, Isman “Analisis Manajemen Lembaga Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran”, *An Naba Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2 (2020)

Wawancara dengan Kepala Desa Temboro, Sabar, Temboro, 4 Maret 2020

Wawancara dengan perwakilan kepala sekolah Pondok Pesantren Al-Fatah, Abdullah Jabalkat, Temboro, 29 Februari 2020

Wawancara dengan perwakilan pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah, Safeq, Temboro, 29 Februari 2020

Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Al-Fatah, Muhammad Ridho Al-Idrus, Temboro, 29 Februari 2020.

Wawancara dengan tokoh masyarakat, Maulana Shiddiq, Temboro, 1 Maret 2020